

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (TAP. MPR. No.II/ MPR/ 1983).

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Pemberlakuan Undang-undang Nomor : 2 tahun 1989 dan segenap peraturan pelaksanaannya merupakan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta setiap jenjang

dan jenis pendidikan. Dengan beorientasi kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 2 tahun 1989, pada hakekatnya ada dua kegiatan utama yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan , yaitu proses sosialisasi dan proses modernisasi. Proses modernisasi mencakup kegiatan bidang pengajaran yang lebih mengacu pada pengembangan kemampuan penalaran dan penguasaan teknologi.

Sedangkan proses sosialisasi mencakup kegiatan bidang pendidikan yang lebih mengacu kepada pengembangan prilaku dan sikap hidup Peserta didik yang mampu mengatur diri dengan kehidupan dan budaya masyarakat lingkungannya, baik lingkungan lokal, regional, nasional maupun internasional.

Bidang studi seperti IPS yang meliputi mata pelajaran Geografi, Sejarah dan Ekonomi adalah kelompok ilmu-ilmu sosial mempunyai peran yang cukup besar dalam proses Sosialisasi. Terutama mata Pelajaran Sejarah yang merupakan bagian ilmu-ilmu sosial mempunyai peranan penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, rasa cinta tanah air yang didasari oleh keimanan, ketaqwaan, moralitas, dan budi pekerti luhur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kesadaran yang kuat tentang patriotisme suatu bangsa merupakan modal utama dalam menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Namun apabila kita amati berdasarkan pengalaman lapangan dewasa ini, cara penyajian mata pelajaran masih sangat lemah dan kurang membangkitkan minat

serta gairah Peserta didik. Sebenarnya ada dua kendala utama yang menyebabkan Peserta didik kurang bergairah dalam menerima mata pelajaran :

1. Cara guru dalam menyajikan mata pelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang bervariasi, di mana guru masih mendominasi kegiatan dalam proses belajar mengajar, guru tidak memberikan waktu kepada anak didik untuk berpikir kreatif, anak didik diperlakukan secara pasif, duduk terpaku diam sebagai pendengar yang baik dari waktu ke waktu.
2. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, hal ini mengakibatkan tergesernya Ilmu-ilmu sosial karena dianggap sebagai mata sajian yang kurang menunjang tuntutan jaman. (Maas DP, Tuti N., Erwin,1997).

Kegiatan yang dilakukan guru sekarang ini hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan ranah cipta (kognitif) saja. Sehingga siswa cenderung berperilaku menyimpang, seperti, tawuran antar pelajar, persaingan tidak sehat antar teman sekelas, berbohong/ tidak jujur, tidak sopan, menantang guru, mencuri, dan lain sebagainya. Padahal hakekat guru bukan saja mengajar atau menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi guru lazim juga disebut Pendidik. Artinya proses perbuatan guru yang membuat orang lain (siswa) belajar dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya, baik yang bersifat ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotor). (Muhibbin Syah, M.Ed. 1995).

Kendala lain seperti, keadaan ekonomi yang kurang mampu, keluarga yang kurang harmonis, lingkungan yang kurang nyaman, landasan agama yang kurang dan lain sebagainya maka siswa cenderung berbuat menyimpang, seperti, berbohong, mencuri, bolos sekolah, merokok, melawan guru, kurang sabar dalam menghadapi masalah dan masih banyak yang lainnya. Berbagai kendala-kendala di atas sebenarnya guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengelolaan kelas. Sehingga kegiatan proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Sejarah, dapat berjalan seiring dengan keinginan dan bakat peserta didik yang pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Pengajar yang baik adalah pengajar yang dapat menciptakan interaksi timbal balik antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan baik dan efektif apabila ditunjang dengan keterpaduan antara siswa, kurikulum, guru, metode, sarana-prasarana dan lingkungan, keluarga, ekonomi keluarga dan landasan agama yang semuanya itu merupakan unsur atau komponen-komponen yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

Pembentukan sikap dan perilaku siswa serta menanamkan nilai-nilai patriotisme dan juga semangat kebangsaan telah tercermin dalam proses pengajaran sejarah. Siswa dapat mengimplementasikan sikap dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara atas perilaku dalam perjuangan Para tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan ataupun tokoh-tokoh dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Latar belakang yang telah diuraikan di atas Penulis telah mengadakan penelitian perdananya di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon, Jl. Ciremai Raya No. 65 Perumnas Cirebon. Berdasarkan penelitian awal, bahwa SLTP Negeri 7 Kota Cirebon, bertujuan mencerdaskan generasi Penerus yang bermoral tinggi dan berakhlak mulai serta berbudi pekerti luhur yang didasari jiwa patriotisme, sesuai dengan tujuan pendidikan. Siswa masih belum optimal dalam mengimplementasikan pengajaran Sejarah, seperti nilai-nilai patriotisme, yakni : Sikap yang dijiwai oleh siswa kelas II seperti Pahlawan mencapai 45,83 %, tatakrama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah pun hanya mencapai 60,42 %. Sehingga pertanyaannya adalah bagaimanakah pengajaran IPS (Mata pelajaran Sejarah) di SLTP Negeri 7 Cirebon dan adakah korelasinya pengajaran IPS (Mata Pelajaran Sejarah) dengan sikap patriotisme siswa.

Sebetulnya semua itu dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial masyarakat, keluarga, nilai-nilai agama bahkan keadaan ekonomipun disini sangat menentukan sekali. Siswa SLTP Negeri 7 Kota Cirebon berasal dari berbagai daerah yang ada di Cirebon. Namun mereka mayoritas berasal dari daerah pinggiran Kota yang notabene keluarganya minim sekali, baik dilihat dari keberadaan ekonomi keluarganya, maupun bidang – bidang lain seperti lingkungan, pendidikan, agama, sosial, hukum dan lain sebagainya. Sehingga masalahnya adalah apakah ada hubungan sikap patriotisme siswa dengan pengajaran IPS-Sejarah di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon.

B. Perumusan Masalah.

Untuk menyusun perumusan masalah ini, dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah.

a. Wilayah Penelitian.

Wilayah kajian penelitian ini adalah dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pengajaran Sejarah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian empirik, yaitu Hubungan pengajaran IPS Sejarah dengan sikap patriotisme siswa.

c. Jenis Masalah.

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah koreksioner, yakni hubungan antara pengajaran IPS (Mata pelajaran Sejarah) dengan sikap patriotisme yang dimiliki siswa.

2. Pembatasan Masalah.

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam masalah yang akan di bahas perlu memberikan pembatasan masalahnya sebagai berikut :

a. Pengajaran IPS Sejarah.

b. Sikap.

Dipinisi sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1995

1. Tokoh atau bentuk tubuh, contoh : ‘Sikapnya tegap’.
2. Perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan),
Contoh : ‘ Rakyat akan selalu mengutuk sikap pemimpin-pemimpinnya yang kurang adil ‘.
3. Perilaku atau gerak-gerik, contoh sikapnya di panggung sangat berbeda dengan sikapnya sehari-hari.

Uraian di atas Penulis memberikan pengertian sikap kaitanya dengan sikap patriotisme berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan.

c. Patriotisme.

Dipinisi “ Patriotisme “, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, dijelaskan bahwa, Patriotisme berasal dari kata Patriot yang berarti Pencinta (pembela) tanah air. Dan Patriotisme itu sendiri merupakan paham tentang semangat Cinta Tanah Air, Sikap seseorang untuk mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

d. Sikap Patriotisme siswa.

Dari uraian dipinisi baik sikap maupun patriotisme dapat dijelaskan oleh Penulis, bahwa pengertian sikap patriotisme siswa adalah keyakinan rasa cinta siswa terhadap negaranya, tanah airnya, dan sekolahnya.

3. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang Penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengajaran IPS-Sejarah siswa kelas II di SLTP Negeri 7 Cirebon ?
2. Bagaimanakah sikap patriotisme siswa kelas II di SLTP Negeri 7 Cirebon ?
3. Adakah korelasi pengajaran IPS-Sejarah terhadap sikap patriotisme siswa kelas II di SLTP Negeri 7 Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang pengajaran IPS-Sejarah di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang sikap patriotisme siswa di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi pengajaran IPS Sejarah terhadap sikap patriotisme siswa di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran.

Pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran IPS di sekolah. Pada hakekatnya dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini :



keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut menurut Ngalim Poerwanto (1998 : 106) dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

1. Faktor yang terdapat pada diri organisme itu yang disebut faktor individual.
2. Faktor yang terdapat di luar individual antara lain, faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor-faktor di atas merupakan sistem dari sebuah pendidikan. Kegiatan utama yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar, yaitu proses sosialisasi dan proses modernisasi. Proses modernisasi mencakup kegiatan bidang pengajaran yang lebih mengacu kepada pengembangan kemampuan, penalaran dan penguasaan teknologi. Sedangkan proses sosialisasi mencakup kegiatan bidang pendidikan yang lebih mengacu kepada pengembangan prilaku dan sikap hidup peserta didik yang mampu mengatur dirinya dengan kehidupan dan budaya masyarakat, lingkungan baik lokal, regional maupun internasional. Pendidikan sejarah, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan sumber dasar program peningkatan nilai-nilai patriotisme siswa di sekolah. Sehingga siswa dapat memberikan rasa memiliki (sense of belonging) kepada bangsanya dan negara umumnya, sekolah khususnya. Ia sebagai peran dan pelaku utama dalam penciptaan suasana

sekolah yang kondusif setelah Kepala sekolah, guru, TU dan orang tua, serta masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini maka sekolah perlu mendayagunakan secara maksimal organisasi-organisasi kesiswaan yang ada di sekolah seperti : OSIS, Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja dan sebagainya. Koordinasi antara sekolah dengan Orang tua siswa agar mendukung kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam rangka pembinaan putra-putri mereka di sekolah. Pada dasarnya yang perlu diminta sekolah kepada Orang tua adalah bantuan mereka untuk memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk secara aktif berpartisipasi dalam program sekolah serta mencoba menerapkannya dilingkungan rumah dan masyarakat sekitar sebagai implementasi pendidikan terkait dengan nilai-nilai patriotisme siswa.

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan norma sosial, hukum, dan agama. Sebagai dasar utama manusia berbuat dan berkehendak untuk membangun negaranya. Hal ini berarti , apapun yang dilaksanakan, dalam pendidikan sejarah dan dimanapun itu dilaksanakan, harus mengacu kepada manusia yang memiliki nilai-nilai patriotisme tinggi, yaitu sesuai UUD 1945, serta Pancasila yang merupakan falsafah negara, sebab tidak jarang Para remaja atau Peserta didik yang berbuat menyimpang dari norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Peningkatan mutu pendidikan berarti peningkatan mutu hasil pembelajaran yang akhirnya meningkatkan sikap positif siswa. Salah satu faktor penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran di kelas adalah digunakannya strategi

pembelajaran yang meliputi pendekatan dan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar pemilihan metode merupakan hal yang sangat penting, karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan, agar dalam proses belajar mengajar dapat efektif dan efisien, maka seorang guru dapat menentukan metode mengajar yang tepat sesuai konsep atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Sesuai kenyataan perolehan Nilai Ebtanas/ Uan rata-rata pada siswa di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon dalam tiga tahun terakhir, seperti pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Nilai Ebtanas/ Uan

No	MATA PELAJARAN	1999/ 2000	2000/ 2001	2001/ 2002
1.	PPKn	6,47	6,23	6,07
2	Bahasa Indonesia	5,87	5,37	5,68
3	Bahasa Inggris	5,46	5,59	5,08
4	I P S	5,51	5,21	5,39
5	Matematika	5,45	5,33	5,01
6	I P A	5,60	5,10	5,27

Sumber : Dokumen SLTPN 7 Kota Cirebon, Tidak diterbitkan.

Tabel di atas tampak bahwa NEM/ UAN IFS masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang di Ebtanaskan/ Uankan meskipun pada tahun pelajaran 2001/ 2002 nilai IPS lebih tinggi jika dibandingkan dengan Bahasa Inggris, Matematika, IPA, tetapi Nem/ Uan IPS masih dibawah enam.

Rendahnya prestasi IPS akhir-akhir ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketidaktepatan metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar IPS, disisi lain juga ada faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa baik dilihat dari kecerdasan maupun dari sikap sehari-hari mereka itu sendiri. Ini berarti bahwa respon siswa pada mata pelajaran IPS sangat kurang, karena dipengaruhi oleh sikap, perilaku, motivasi, rasa memiliki yang rendah. Sehingga respon keluargapun dalam hal ini Orang tua kurang harmonis terhadap anak atas prestasi belajar yang telah diraihinya.

Tujuan Pendidikan bukan sekedar memenuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan memperhatikan suku, agama, ras, dan aliran (SARA) sebagai modal dasar untuk mempersatukan bangsa yang dilatarbelakangi oleh bangsa yang berbeda-beda, dengan Motto Bhinneka Tunggal Ika.

Para ahli didik telah sepakat bahwa salah satu tugas yang diembannya adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada Peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan yang didasari oleh semboyan pendidikan *Ing ngarso Sungtulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wurihandayani*. (Endang H. dkk, 2002).

Pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai patriotisme akan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

E. Langkah-langkah Penelitian.

Langkah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data.
 - a. Sumber data primer siswa, yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang dianggap penting dalam memberikan informasi penelitian ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data empirik dalam penelitian ini yaitu : Kepala sekolah, guru sejarah, dan guru BP, serta Para Staf Tata Usaha, dan sebagian Peserta didik.
 - b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan sumber lainnya yang ada kaitanya dengan pembahasan penelitian.
2. Populasi dan Sampei.
 - a. Populasi, seluruh siswa kelas dua yang berjumlah 240 Orang.

No.	KELAS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Kelas II A	8 Orang	Populasi kelas II rata-rata 40 Orang setiap kelasnya, sampel diambil 20 % dari jumlah tiap kelas adalah 8 Orang.
2.	Kelas II B	8 Orang	
3.	Kelas II C	8 Orang	
4.	Kelas II D	8 Orang	
5.	Kelas II E	8 Orang	
6.	Kelas II F	8 Orang	
	J u m l a h	48 Orang	

- b. Sampel, dalam Penelitian ini adalah sebanyak 48 Orang siswa diambil dari kelas dua yaitu 20 % dari jumlah populasi yang berjumlah 240 Orang siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Penulis mengamati langsung obyek penelitian untuk mendapatkan keterangan dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah :

a. Observasi.

Penulis mengamati secara langsung ke lapangan dalam mengumpulkan keterangan dan data – data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan tentang keadaan sekolah secara keseluruhan.

b. Wawancara.

Penulis mengadakan Tanya jawab atau wawancara langsung dengan sumber yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya, seperti; Kepala Sekolah, Guru Sejarah dan guru BP. .

c. Angket.

Dengan cara mengumpulkan data dan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan alternatif jawaban yang telah disediakan 48 Orang . angket yang digunakan di sini adalah angket tertutup dengan tiga option yaitu: a, b, c, dengan skala penilaian: a = 3, b = 2, c = 1. Angket ini dibuat dua, yaitu satu untuk mengetahui data tentang respon pengajaran Sejarah (Variabel X) dan satu lagi untuk mengetahui sikap patriotisme (Variabel Y).

d. Dokumentasi.

Penulis berusaha menghimpun data dari buku-buku rujukan, buku-buku dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data.

Dalam menganalisa data yang ada, Penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu teknik analisis data statistik guna menganalisa data yang berwujud angka. Dalam hal ini Penulis menggunakan statistik jenis prosentase. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari.

F = Frekuensi yang diperoleh.

N = Jumlah Responden.

100 = Bilangan tetap. (Anas Sudjiono, 1991 : 54).

Selanjutnya untuk memudahkan penganalisaannya, Penulis menggunakan skala prosentase yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998 : 246).

No.	PROSENTASE	PENAFSIRAN
1.	76 % - 100 %	Baik
2	56 % - 75 %	Cukup
3	40 % - 55 %	Kurang Baik
4	Kurang Dari 40 %	Tidak Baik



Sedangkan untuk mengetahui adanya korelasi antara Patriotisme siswa dan latar belakang kehidupan keluarga di SLTP Negeri 7 Kota Cirebon, Penulis menggunakan rumus korelasi Product moment yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x)(\sum y)}$$

Untuk mana : r_{xy} = koefisien – korelasi antara gejala X dan gejala Y.

$\sum xy$ = Jumlah dari produk x dan y.

Menentukan interpretasi dari korelasi, dengan menggunakan skala konservatif sbb :

0,00 – 0,20 = Korelasi yang rendah sekali

0,20 – 0,40 = Korelasi yang rendah.

0,40 – 0,70 = Korelasi yang sedang.

0,70 – 0,90 = Korelasi yang tinggi

0,90 – 1,00 = Korelasi yang sangat tinggi.

(Winarno Surakhman, 1993:302)